

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Silek Minangkabau berbeda dari pencak silat dan silat pada umumnya. Walaupun dipertunjukkan sebagai bidang olahraga bela diri, tetapi cenderung terekspose sebagai keterampilan berkelahi. Silek Minangkabau merupakan representasi dari inti ajaran adat, tidak untuk dipertunjukkan dan jauh dari tujuan provokasi konflik. Hal itu disebabkan silek, mengajarkan filosofi adat Minangkabau (Hasannudin 2019:2).

Masyarakat Minangkabau, silek mempunyai dua peranan. Pertama, silek sebagai seni bela diri dan dinamakan silek. Kedua, silek sebagai permainan yang dinamakan pancak. Pancak merupakan tangga atau satu tahapan awal dalam mempelajari silek, terdapat banyak silek di Minangkabau (Saputra 2011:74).

Silat dalam bahasa Minangkabau disebut dengan silek merupakan salah satu permainan didasarkan pada ketangkasan menyerang, dan membela diri dengan memakai senjata atau tidak memakai senjata. pada artikel “Silat dalam Kehidupan Orang Minangkabau”, mengemukakan pendapat bahwa manusia dalam berperilaku, berbicara dan berfikir dipengaruhi oleh situasi dari lingkungan, menjadi tantangan untuk berubah sesuai dengan perkembangan (Jamilus 2010). Untuk menyampaikan makna bisa diwujudkan melalui gerakan atau tindakan. Dahulunya gerakan silat diperindah seperti tarian untuk mengelabui lawan pada masa penjajahan (Irwandi,2017: 123).

Sebagai sebuah aktifitas pertunjukan silek, setiap gerak silek ada namanya makna gerak. Pemaknaan dari gerak silat dalam bahasa dengan istilah semantik. Pada gerak silat terdapat makna semantik dari gerak silek. Semantik merupakan makna kata dan kalimat.

Tidak hanya diperlukan dalam proses kesenian gerak tari atau randai tradisional sebagai pengembangan namun juga bisa pemaknaan dari nama gerak. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan melekat dari apa yang kita tuturkan. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna yang selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Gerak merupakan suatu perubahan keadaan atau tempat dari suatu benda pada titik keseimbangan awal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali. Menurut Schmidt (1991) Gerak adalah serangkaian proses yang dihubungkan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan-perubahan yang relative permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil.

Kebanyakan penggiat silat tidak bisa menjelaskan dan mendeskripsikan secara bahasa dari pemaknaan semantik, biasanya jika ditanya makna dari gerak tersebut hanya dipraktikan dalam bentuk gerakan dan dijelaskan fungsinya. Seperti makna gerakan silat harimau yang ada di Kandang Ampek, Kecamatan 2X11 Kayutanam. Gerakan silat harimau seperti yang dijelaskan oleh Sepdi Hidayatullah, sebagai guru silek harimau, menjelaskan kudo-kudo harimau randah merupakan sebageian besar dalam membentuk kudo-kudo yang menyatukan atau

menyesuaikan kudo-kudo tersebut dengan alam bumi Minang, yang terdapat dalam alam bumi Minang seperti namanya dataran rendah, dataran tinggi.

Kudo-kudo Harimau randah ini bisa digunakan pada saat kita turun perbukitan ataupun turun dari pegunungan dan disesuaikan pada tempatnya. Dalam Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia silek adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri atau tanpa senjata.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harimau berarti binatang buas pemakan daging, wujud seperti kucing besar. randah dalam kamus Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia yaitu dekat ka bawah; tidak tinggi. Gerakan harimau randah itu pada kudo-kudo berupa pola gerak yang merupakan tumpuannya pada kedua kaki. Fungsi dari kudo-kudo harimau randah yaitu melatih kekuatan kaki.

Itulah salah satu contoh dari makna gerakan yang ada pada silat harimau, yang kebanyakan hanya mempraktikkan tanpa mendeskripsikan secara bahasa nama gerakannya. Berbeda dari penelitian dengan Anugrah yaitu Silat Pauh yang merupakan salah satu aliran silat baru dan termuda yang meneliti tentang leksikon terhadap gerakan silatnya. Silat Pauh itu berada di Kota Padang.

Berbeda hal dengan penelitian Johanes yaitu Falsafah silek dalam budaya Minangkabau yang meneliti tentang silek di perguruan seni tradisi singo barantai yang berada di kota Padang. Falsafah silek yang diaplikasikan di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai, yang dikelompokkan menjadi teks petatah, teks pituah, teks mamangan dan teks pameo. Disimpulkan bahwa makna-makna berkaitan

dengan unsur-unsur pembentukan teks, lingkungan teks, keberadaan teks, dan dialog antara pembacanya. Perbedaan dari penelitian peneliti Johanes fokus kearah Budaya. Berbeda penelitian yang akan diteliti menggunakan makna dari gerakan silat Harimau tersebut.

Menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan tinjauan semantik untuk mengkaji bahasa dari silat tersebut. Aliran silat harimau merupakan salah satu silat yang ada di Kandang Ampek Kecamatan 2X11 Kayutanam. Setiap aliran silek dari berbagai macam gerakan berbeda dan memiliki ciri khas dengan nama alirannya.

Silek harimau memiliki banyak gerakan dari berbagai istilah. Silek harimau yang berada di perguruan silat Kandang Ampek ini, merupakan cabang silek harimau yang berada di Bukittinggi. Alasan melakukan penelitian makna gerakan silek harimau ini yaitu pertama belum ada peneliti lain yang meneliti penelitian ini, kedua agar (anak sasian) atau murid dari perguruan silek tersebut tahu makna yang terdapat dalam gerakan silat harimau, tidak hanya untuk murid silek namun untuk masyarakat yang ingin mengenal dan mendalami bela diri silek dari makna gerakan silek tersebut.

Pemilihan silek harimau merupakan penelitian yang dekat dengan lokasi peneliti. Kedua, tidak hanya Berdasarkan uraian diatas, makna gerakan silat harimau di Kandang Ampek Kecamatan 2X11 Kayutanam, menarik untuk diteliti. Oleh karena itu dikemukakan beberapa rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah dengan mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja nama gerak silek yang ada di Perguruan Silek Harimau Minangkabau Kandang Ampek Kecamatan 2X11 Kayutanam?
2. Apa saja makna nama gerak yang terdapat di perguruan silek harimau Minangkabau Kandang Ampek Kecamatan 2 X 11 Kayutanam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nama gerak silek yang ada di Perguruan Silek Harimau Minangkabau Kandang Ampek Kecamatan 2 X 11 Kayutanam.
2. Menjelaskan makna nama gerak yang terdapat di Perguruan Silek Harimau Minangkabau Kandang Ampek Kecamatan 2 X 11 Kayutanam.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Hidayat (2020) dalam jurnal yang berjudul “Silat Pangian Hiliran Gumanti”. Penelitian yang bentuk gerakan pencak silat pangian atau ciri-ciri pencak silat pangian konvensional pada umumnya. Berbeda dengan penelitian peneliti pada gerakan silat harimau.

Anugrah (2019) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon Gerak Silat Pauh di Kota Padang”. Penelitian yang menyimpulkan bentuk leksikon dan

menjelaskan makna leksikon dari nama-nama gerak Silat Pauh di Kota Padang. Berbeda dengan penelitian pada gerak silat harimau yaitu teori yang digunakan dan lokasi daerahnya.

Suryadi (2019) dalam jurnal yang berjudul “Makna Gerakan Silat Harimau Damam Syekh Kukut”. Penelitian memperoleh data dan mengetahui secara jelas mengenai gerakan, ketuhanan, mekatangan jiwa, perilaku kepemimpinan dan cara berpikir serta memandang kehidupan yang ada pada perguruan Silat Harimau Damam Syekh Kukut dan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan Silat harimau Damam Syekh Kukut. Berbeda pada penelitian silat harimau menggunakan pemaknaan gerakan silat harimau.

Mardhotillah (2017) dalam jurnal yang berjudul “Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan”. Penelitian tentang silat menanamkan karakter budaya bangsa melalui pola pengajaran dan juga difungsikan untuk pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani. Berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu menggunakan makna dari gerak silat tersebut.

Irwandi (2017) dalam tesis yang berjudul “Konsep Pitunggua dan Pola Pengajaran dalam Silek Pauh di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Padang”. Penelitian tentang konsep pitunggua dalam silat merupakan dasar dari pola pengajaran dalam bidang kesenian tradisional Minangkabau.

Asmara (2011) dalam skripsi yang berjudul “Makna Gerak Silek di Perguruan Beruang Sakti Kelurahan Binuang Kampung dalam Kecamatan Pauh Kota Padang, Analisis Semiotik”. Penelitian tentang makna gerakan silek tersebut mengandung makna pengikat persatuan dan kesatuan.

Johanes (2008) dalam skripsi yang berjudul “Falsafah Silek dalam Budaya Minangkabau : Tinjauan Hermeneutika Paul Ricouer Terhadap Silek di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai”. penelitian tentang falsafah silek dalam budaya Minangkabau berperan penting dalam upaya pembentukan pandangan hidup anak silek dengan sikap perilaku.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, metode dan teknik penelitian terdiri atas tiga tahapan strategis, yaitu: 1). Tahapan Pengumpulan Data; 2). Metode Analisis Data; 3). Tahapan Penyajian Hasil Analisis Data.

1.5.1 Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan observasi ke lapangan. Setelah mensurvei ke lapangan baru selanjutnya menggunakan metode simak. dalam metode simak terdapat teknik cakap yaitu percakapan terjadinya kontak pada peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993 : 137). Kedua menggunakan teknik catat, dengan hasil yang telah di tanyaian kepada narasumber. Ketiga menggunakan teknik rekam dengan hasil dari wawancara bersama narasumber.

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Hasil yang telah didapatkan, Penelitian ini menggunakan metode pada translasional yaitu bahasa lain sebagai alat penentunya. Data yang sudah di dapatkan di ubah dari bahasa Minangkabau ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Menggunakan

teknik HBS atau hasil banding menyamakan dan teknik HBB atau hasil banding mempebedakan.

1.5.3 Tahapan Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan yang digunakan pada penyajian data dalam penelitian adalah metode formal yaitu data yang diperoleh berupa pertanyaan yang diajukan. Metode informal merupakan penyajian suatu perumusan dari hasil data yang dianalisis dalam bentuk kata tidak menggunakan terminologi, teknis serta lambang dalam penyajian hasil analisis data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian seorang penelitian dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Margono, 2017). Populasi dari penelitian ini berupa bentuk atau bagian yang ada pada objek.

Untuk populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah gerak silat harimau di Kandang Ampek, Kecamatan 2X11 Kayutanam. Berdasarkan populasi maka penelitian ini memerlukan sampel atau batasan yang dipilih untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan dari populasi, sampel merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2011: 80). Sampel yang dipilih adalah silat harimau Minangkabau di Kandang Ampek.

Syarat-syarat informan diantaranya berikut :

- (a). Informan seorang yang berkecimpung dalam dunia seni bela diri.
- (b). Informan orang yang paham dengan gerakan silek harimau

(c). Informan seorang guru dari perguruan silek.

